

Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Kicau Mania" Karya Ndarboy Genk dan Banditoz Yaow 86

M. Andika Arfa Giyar¹, Dato Akbar Banojoyo², Bahrul Ulum Arrifa³, Eva Dwi Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: arfamhammad2527@gmail.com¹, datoakbar78@gmail.com²,
bahrululumarifa@gmail.com³, eva.dwi.kurniawan@staf.uty.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received June 01, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 05, 2026

Keyword

Stylistic Analysis, Language Style, Diction, Kicau Mania, Song Lyrics

ABSTRACT

This study aims to identify the use of language styles and diction in the lyrics of the song "Kicau Mania" by Ndarboy Genk and Banditoz Yaow 86. Using a qualitative approach with descriptive methods and note-taking techniques, this research refers to Gorys Keraf's stylistic theory and Henry Guntur Tarigan's classification of figures of speech. The results show that the lyrics of "Kicau Mania" exploit Javanese slang vocabulary and technical terms from the bird-loving community to reinforce social identity. Five dominant types of language styles were found: personification, hyperbole, metaphor, cynicism, and repetition. Repetition is the most dominant form, functioning as a marker of group identity and reinforcing the song's rhythmic energy. The use of these language styles effectively builds aesthetic messages, solidarity, and a profound sense of pride in the hobby for its listeners.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 01, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 05, 2026

Kata kunci:

Analisis Stilistika, Gaya Bahasa, Diksi, Kicau Mania, Lirik Lagu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dan diksi dalam lirik lagu "Kicau Mania". Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik baca-catat, penelitian ini mengacu pada teori stilistika Gorys Keraf dan klasifikasi majas Henry Guntur Tarigan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Kicau Mania" mengeksploitasi perbendaharaan kata slang bahasa Jawa dan istilah teknis komunitas pecinta burung untuk memperkuat identitas sosial. Ditemukan lima jenis gaya bahasa dominan, yakni personifikasi, hiperbola, metafora, sinisme, dan repetisi. Gaya bahasa repetisi menjadi bentuk yang paling dominan, yang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sekaligus penguat ritme lagu yang membangkitkan semangat. Penggunaan gaya bahasa tersebut secara efektif membangun pesan estetis, solidaritas, dan kebanggaan hobi yang mendalam bagi para pendengarnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

M. Andika Arfa Giyar



PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dalam interaksi sehari-hari merupakan cerminan langsung dari jati diri dan identitas sosial seorang penutur. Hal ini sejalan dengan penjelasan Gorys Keraf (2006: 113) yang menegaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakainya. Fenomena tersebut terasa makin nyata ketika kita memasuki lingkaran hobi tertentu yang memiliki istilah-istilah unik sebagai perekat emosional antaranggota. Berbagai variasi bahasa, dari yang paling kaku hingga yang santai, menjadi bukti bahwa manusia selalu menyesuaikan tutur katanya dengan situasi dan tujuan spesifik yang ingin dicapainya. Lebih lanjut, medium yang menampung gaya bahasa telah meluas dan tidak lagi terbatas pada teks sastra tradisional seperti puisi atau novel saja. Lirik lagu populer modern nyatanya juga menyimpan kekayaan gaya bahasa yang sangat kompleks serta memiliki daya tarik yang besar untuk dikaji secara ilmiah.

Lagu "Kicau Mania" hasil kolaborasi Ndarboy Genk dan Banditoz Yaow 86 yang dirilis pada tahun 2026 menjadi contoh nyata yang sangat relevan untuk mendiskusikan keunikan gaya bahasa dalam musik modern Indonesia. Lirik lagu ini jelas bukan sekadar barisan kata yang disusun sembarangan untuk mengejar irama, melainkan sebuah curahan perasaan pribadi yang dirangkai dengan pertimbangan estetis. Di dalamnya, Ndarboy Genk dan Banditoz Yaow 86 bercerita tentang pengalaman mengenai realitas kehidupan di dunia hobi burung berkicau yang sangat kental di masyarakat. Ia dengan cerdas memasukkan jargon-jargon komunitas seperti *gacor*, *gas pol*, hingga *nggantang* yang membuat para pendengar dari kalangan penghobi merasa sangat terikat secara emosional. Kepiawaian memilih diksi yang identik dengan suatu komunitas inilah yang akhirnya mendongkrak daya pikat dan orisinalitas lagu tersebut. Liriknya tidak cuma sekadar lewat di telinga, tetapi seakan-olah menarik pendengarnya untuk ikut merasakan riuhnya dunia burung. Alasan inilah yang membuat lagu "Kicau Mania" sangat pas untuk dijadikan objek penelitian, mengingat bahasanya benar-benar hidup dan merekam fenomena budaya populer dengan sangat baik.

Kenyataannya di lapangan, kebanyakan orang cenderung asyik menikmati ketukan melodi sebuah lagu dan kerap mengabaikan kualitas penggunaan bahasa di baliknya. Padahal, lirik yang kuat selalu bersandar pada pemilihan kata yang cermat agar emosi penciptanya bisa menular dengan baik kepada setiap pendengar. Beranjak dari situasi tersebut, riset ini sengaja difokuskan untuk menguliti aspek kebahasaan yang diracik oleh Ndarboy Genk dan Banditoz Yaow 86 melalui kacamata stilistika. Secara lebih rinci, ada dua permasalahan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini: (1) bagaimanakah bentuk diksi yang dimunculkan dalam lirik lagu "Kicau Mania" karya Ndarboy Genk dan Banditoz Yaow 86? serta (2) jenis majas atau gaya bahasa apa saja yang melekat pada lirik lagu tersebut?

Untuk menopang analisis, peneliti memakai rujukan utama dari studi Pipit Pratiwiningsih, Mustofa, dan Zaenal Arifin (2024) yang berjudul "Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Sewu Kuto Karya Didi Kempot". Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, Pratiwiningsih dkk. (2024: 17) mengupas tuntas 17 baris lirik yang ada pada lagu legendaris

tersebut. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa hiperbola sebanyak 3 data, metafora sebanyak 5 data, serta dominasi majas litotes sebanyak 9 data. Riset tersebut sengaja dijadikan pijakan awal mengingat adanya kesamaan objek bahasa, yakni sama-sama menilik lirik lagu berbahasa Jawa menggunakan kajian stilistika. Bedanya, penelitian kali ini memiliki muatan emosional yang jauh berbeda karena lagu "Kicau Mania" lebih mengeksplorasi identitas komunitas dan kebanggaan hobi, yang diprediksi akan memunculkan sebaran majas yang lebih ekspresif.

Sebagai referensi pembanding kedua, peneliti merujuk pada kajian yang dilakukan oleh Ambarul Fatima Setiawati dkk. (2021) dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Bertaut Nadin Amizah: Kajian Stilistika". Penelitian kualitatif tersebut menggunakan teknik baca-catat untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa berdasarkan teori Keraf. Hasil penelitian Setiawati dkk. (2021 : 36) menunjukkan fakta unik bahwa dalam lagu tersebut, jenis majas retorik muncul lebih banyak dibandingkan dengan majas kiasan. Temuan ini memberikan perspektif penting bahwa gaya bahasa dalam lagu populer Indonesia tidak selalu didominasi oleh perumpamaan saja, tetapi juga permainan retorika untuk memperkuat pesan. Letak pembeda dengan penelitian ini tentu saja ada pada objek dan genre musik yang dipilih oleh para penelitinya. Jika Setiawati dkk. (2021) fokus pada lagu pop bertema ikatan ibu dan anak, riset ini mencoba menawarkan sudut pandang baru dengan mengkaji istilah teknis komunitas burung dalam lirik lagu pop Jawa modern. Hadirnya rujukan ini sekaligus menegaskan kalau membedah lirik lagu menggunakan stilistika adalah ranah kajian linguistik yang sah dan memiliki bobot akademik yang serius.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori stilistika yang melihat gaya bahasa sebagai cermin langsung dari karakter dan isi kepala sang penulis. Merujuk kembali pada penjelasan Gorys Keraf (2006: 113), gaya bahasa pada intinya adalah cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk maksud yang spesifik. Artinya, penggunaan majas memang sengaja dilakukan agar pesan yang dikirim kepada audiens terasa lebih membekas melalui jalur imajinasi dan rasa. Pendapat ini dipertegas dengan fakta bahwa lirik lagu pada dasarnya dapat disejajarkan dengan karya sastra puisi yang mengekspresikan perasaan penciptanya, sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Lafamane (2020) dalam jurnal Setiawati dkk. (2021 : 27). Konsekuensinya, meracik lirik tidak bisa dilakukan asal bunyi karena penyairnya harus pintar mencari kata yang paling tepat agar apa yang ia rasakan bisa diresapi secara nyata oleh orang lain. Melalui kaca mata stilistika inilah, setiap baris kalimat dalam lagu "Kicau Mania" akan dibedah secara tuntas guna menangkap kedalaman pesan dan keaslian gagasan Ndarboy Genk secara objektif.

Pembahasan teknis mengenai jenis-jenis gaya bahasa dalam penelitian ini kemudian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi majas yang merujuk pada teori Henry Guntur Tarigan. Sebagaimana yang dikutip dalam penelitian Pratiwiningsih dkk. (2024: 20), Tarigan (2009) mendefinisikan hiperbola sebagai gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan untuk menciptakan penekanan yang impresif. Sementara itu, personifikasi dipahami sebagai gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia pada hewan atau benda mati sehingga seolah-olah memiliki akal dan perasaan. Tak ketinggalan, terdapat pula metafora yang jamaknya dipakai untuk membandingkan dua hal secara singkat dan padat untuk menstimulasi sudut pandang baru bagi pendengarnya. Penentuan kualitas pesan dalam lirik tentu sangat bergantung

pada kelihain pencipta lagu dalam memadukan majas-majas tersebut dengan diksi khas yang sehari-hari dipakai oleh komunitasnya. Melalui penggabungan teori-teori dari para ahli ini, peneliti memiliki instrumen analisis yang jelas dan terarah untuk membongkar keunikan gaya bahasa Ndarboy Genk dalam perspektif kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini sengaja bertumpu pada pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan utamanya karena fokus riset ini memang murni mengupas fenomena kebahasaan, sehingga sama sekali tidak melibatkan angka ataupun hitungan statistik. Pola deskriptif kualitatif ini dirasa paling pas untuk menguliti ranah stilistika. Pratiwiningsih dkk. (2024: 19) pun sempat memaparkan hal serupa, bahwa data yang dijarah dalam model riset seperti ini wujudnya adalah penjabaran kata, frasa, hingga struktur kalimat di dalam lirik atau karya sastra. Pandangan tersebut diperkuat oleh argumentasi Setiawati dkk. (2021: 28) yang menilai paparan kualitatif-deskriptif sangat relevan untuk membongkar keunikan gaya bahasa pada musik modern. Lewat cara inilah, peneliti bisa mengulik makna mendalam di balik barisan lirik secara lebih luwes dan alamiah.

Fokus utama pencarian data dalam riset ini bertumpu pada satuan lingual yang wujudnya meliputi kata, frasa, maupun kalimat utuh. Seluruh elemen bahasa tersebut disaring secara khusus berdasarkan indikasi keberadaan majas serta pilihan diksi yang menonjol. Adapun sumber data primer yang digunakan murni berasal dari teks lirik lagu "Kicau Mania" secara keseluruhan. Teks tersebut diperoleh dengan cara mengutip langsung dari kolom deskripsi pada tayangan video musik resmi yang dirilis melalui platform YouTube. Dalam tahapan metodologi ini, keseluruhan lirik diposisikan secara mutlak sebagai korpus data utama agar peneliti bisa memetakan serta mengekstraksi unit-unit kebahasaannya secara objektif dan terukur.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menerapkan teknik dokumentasi yang dipadukan dengan teknik hermeneutik atau metode baca-catat. Merujuk pada langkah yang dilakukan oleh Pratiwiningsih dkk. (2024: 17), teknik hermeneutik mencakup proses membaca teks secara saksama, mencatat bagian-bagian penting, dan menyimpulkan maknanya berdasarkan konteks. Praktik pengumpulan data ini diawali dengan menyimak video musik dan membaca keseluruhan lirik lagu "Kicau Mania" secara berulang-ulang untuk memahami konteks ceritanya secara utuh. Setelah itu, sebagaimana yang diaplikasikan dalam kajian Setiawati dkk. (2021: 29), peneliti melanjutkan prosesnya dengan mencatat semua kata atau baris kalimat yang terindikasi memuat diksi khusus dan majas (seperti hiperbola, personifikasi, dan metafora). Data yang telah terkumpul kemudian diinventarisasi ke dalam tabel instrumen penelitian untuk memudahkan proses analisis lanjutan.

Begitu seluruh data berhasil dihimpun, langkah berikutnya adalah membedah data tersebut secara runtut. Analisisnya mengikuti alur kerja deskriptif yang dipecah ke dalam beberapa fase pengerjaan. Langkah awal dimulai dari tahap reduksi atau penyeleksian data, yang mana peneliti menyaring baris-baris lirik yang valid memuat diksi serta majas demi menjawab rumusan masalah. Dari hasil saringan tersebut, data kemudian masuk ke fase klasifikasi dan deskripsi. Di sini, data dikelompokkan berdasarkan tipologi majasnya dengan bersandar pada teori Keraf dan Tarigan sebagaimana yang dirujuk oleh Pratiwiningsih dkk.

(2024: 20). Peneliti juga mengulas fungsi tersembunyi dari tiap gaya bahasa itu dalam menyusun identitas sosial kelompok kicau mania. Fase pemungkas ditutup dengan penarikan kesimpulan, di mana seluruh inti temuan dirangkum secara menyeluruh guna menjawab tuntas pertanyaan penelitian dalam bentuk paparan naratif yang mengalir dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Diksi

Pemilihan kata atau diksi dalam lirik lagu "Kicau Mania" dirancang secara khusus bukan sekadar untuk mengejar keindahan rima, melainkan untuk merekam identitas sosial komunitas pecinta burung berkicau secara otentik. Berdasarkan hasil analisis lirik, pencipta lagu banyak mengeksploitasi perbendaharaan kata slang bahasa Jawa yang berpadu dengan istilah teknis dunia pecinta burung. Untuk membedah kedalaman maknanya, pemakaian kata dalam lagu ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis pemaknaan bahasa, yaitu diksi denotatif dan diksi konotatif.

Merujuk pada penjelasan Keraf (2006: 27-28), diksi denotatif dipahami sebagai makna dasar pada suatu kata yang bersifat faktual dan sama sekali tidak mengandung perasaan atau makna tambahan. Makna konseptual ini adalah makna murni yang menunjuk langsung pada suatu barang atau ide secara obyektif, layaknya makna lugas yang biasa ditemukan di dalam kamus. Pada lirik lagu "Kicau Mania", diksi denotatif banyak digunakan untuk menggambarkan objek fisik dan rutinitas nyata para penghobi burung. Sebagai contoh, pada baris pertama lirik "*Tak rumat seka piyik*" terdapat kata "*piyik*" yang memiliki makna lugas sebagai anak burung yang masih kecil. Selanjutnya pada baris "*Tak loloh nganggo jangkrik*", muncul kata "*jangkrik*" yang secara obyektif menunjuk pada serangga yang umum dijadikan pakan ekstra burung. Kata "*latberan*" pada bait selanjutnya juga tergolong denotatif karena secara harfiah merupakan akronim dari 'latihan bersama', yakni kegiatan nyata di mana para penghobi berkumpul untuk melatih burung peliharaannya. Penggunaan rangkaian diksi denotatif ini sengaja disebar di awal lagu untuk membangun deskripsi yang konkret mengenai rutinitas, dedikasi, dan ketekunan seorang penghobi dalam merawat burung peliharaannya.

Di sisi lain, diksi konotatif mengacu pada makna kata yang telah disusupi oleh arti tambahan, perasaan tertentu, maupun nilai rasa di luar makna dasarnya (Keraf, 2006: 27). Keraf juga mendefinisikannya sebagai makna emotif, karena penggunaan kata ini dipengaruhi oleh konteks sosial dan sengaja dipilih untuk memunculkan kesan khusus serta menstimulasi nilai emosional pendengarnya (Keraf, 2006: 29). Dalam lagu "Kicau Mania", Ndarboy Genk banyak menggunakan diksi konotatif dari slang jalanan yang maknanya telah digeser sesuai dengan kesepakatan *in-group* komunitas pecinta burung.

Contoh yang paling menonjol dapat ditemukan pada lirik "*Manukku siap nembak*". Secara literal denotatif, kata "*nembak*" berarti melepaskan peluru dari sebuah senjata api. Namun secara konotatif dalam komunitas ini, "*nembak*" melambangkan kesiapan burung untuk tampil maksimal dengan mengeluarkan suara andalannya di lapangan. Pergeseran nilai rasa emosional yang sangat kuat juga terasa pada penggunaan kata "*kemaki*" dalam lirik "*Kicau mania gawan bayi, manukku wani kemaki*". Pada pergaulan masyarakat Jawa secara umum, kata "*kemaki*" memiliki konotasi negatif yang berarti sombong atau congkak. Menariknya, pencipta lagu ini justru membalikkan konotasi tersebut menjadi sebuah nilai positif yang

bermakna 'berani tampil' untuk memuji mental juara dan tingginya tingkat kepercayaan diri sang burung di arena.

Diksi konotatif lain yang menggambarkan penegasan status dan mentalitas kerja keras muncul dalam idiom "*gas pol ndangak*". Secara harfiah, frasa ini berarti menekan pedal gas penuh sambil mendongak. Namun, makna konotatifnya menyimbolkan optimisme dan kerja keras yang maksimal untuk terus menatap ke atas demi meraih kemenangan. Selain itu, terdapat pula lirik "*Burungku merji, ra sah dha meri*". Kata "*merji*" merupakan bahasa *slang* atau pelesetan jalanan dari '*nomor siji*' (nomor satu) yang dikonotasikan sebagai kualitas yang paling unggul. Melalui perpaduan diksi konotatif inilah, lirik "Kicau Mania" berhasil merombak bahasa obrolan hobi menjadi sebuah narasi musik yang ekspresif, bertenaga, dan penuh kebanggaan.

Gaya Bahasa Personifikasi

Menurut Keraf (2006: 140), gaya bahasa personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau entitas yang bukan manusia seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Melalui majas ini, sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki akal budi dihidupkan sedemikian rupa sehingga seakan-akan dapat bertingkah laku, berpikir, dan merasa layaknya manusia. Dalam lirik lagu "Kicau Mania", majas personifikasi menjadi salah satu gaya bahasa yang paling menonjol. Hal ini terjadi karena pencipta lagu bermaksud mengangkat derajat burung peliharaan bukan sekadar sebagai hewan pelengkap hobi, melainkan sebagai subjek aktif dan kawan seperjuangan di arena pertandingan.

- (16) *Lungguh ndhodhok, nyumet rokok, manukku wis manthuk-manthuk* (Duduk santai, menyalakan rokok, burungku mengangguk-angguk)
- (26) *Burung berjuang, suara lantang*
- (27) *Burung berdendang di atas tiang*
- (31) *Burung menari, naikkan tensi*
- (38) *Manukku siap nembak, poinku ra keoyak* (Burungku siap tampil, poinku tak terkejar)

Berdasarkan lirik lagu di atas, kutipan pada baris ke-16, 26, 27, 31 dan 38 termasuk gaya bahasa personifikasi karena mengandung pernyataan yang secara eksplisit melekatkan atribut, sifat, dan kapasitas akal budi manusia pada makhluk berupa hewan (burung). Pemilihan gaya bahasa ini menegaskan bahwa burung peliharaan tidak sekadar dianggap sebagai hewan, melainkan diposisikan sebagai kawan seperjuangan di arena perlombaan.

Pada makna baris (16), tindakan *manthuk-manthuk* (mengangguk-angguk) sejatinya merupakan gestur khas manusia untuk menunjukkan kesepahaman atau saat sedang menikmati suatu suasana. Pada lirik ini, burung seolah-olah dihidupkan sebagai sahabat yang memiliki akal dan ikut menikmati momen santai bersama majikannya. Pada baris (26) dan (38), makna *berjuang* dan *nembak* (menembak) sepenuhnya merupakan atribut manusiawi karena membutuhkan kesadaran, niat, strategi, dan instrumen. Lirik ini mengibaratkan sang burung layaknya seorang prajurit atau penembak jitu yang sedang bertarung membela kehormatan pemiliknya di medan lomba. Selanjutnya, pada baris (27) dan (31), makna kata *berdendang* (bernyanyi) dan *menari* merujuk pada wujud ekspresi kesenian yang secara eksklusif lahir dari

cipta, karsa, dan rasa manusia. Penggunaan kata-kata tersebut untuk menggantikan kata kerja hewani 'berkicau' secara efektif mengubah citra burung menjadi sosok seniman panggung profesional yang sanggup mengendalikan emosi penontonnya.

Gaya Bahasa Hiperbola

Keraf (2006: 135) mendefinisikan hiperbola sebagai semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Majas ini tidak bertujuan untuk berbohong, melainkan sengaja digunakan untuk memberikan penekanan yang kuat guna memperhebat kesan, menarik perhatian, dan meningkatkan pengaruh emosional dari suatu situasi yang sedang diceritakan.

- (13) *Ora nggantang, ora mangan, ra nduwe gaji bulanan* (Kalau tidak ikut lomba burung, tidak makan, tak punya gaji bulanan)
- (19) *Manuk sekti mandraguna, modhal nekat karo ndonga* (Burung sakti luar biasa, modal nekat dan doa)
- (20) *Kicau mania gawan bayi, manukku wani kemaki* (Hobi/pecinta burung berkicau “Kicau Mania” bawaan bayi, burungku berani tampil)

Berdasarkan lirik lagu di atas, kutipan pada baris ke-13, 19, dan 20 termasuk gaya bahasa hiperbola karena memuat pernyataan yang secara ekstrem melebih-lebihkan realitas keadaan sang pemilik maupun burung peliharaannya guna menciptakan efek dramatis dan kebanggaan.

Pada makna baris (13), lirik tersebut secara berlebihan menyatakan bahwa jika tidak berpartisipasi dalam perlombaan burung, maka sang penghobi tidak akan bisa makan dan tidak memiliki penghasilan bulanan sama sekali. Hal ini merupakan sebuah hiperbola karena pada kenyataannya, kelangsungan hidup dan pemenuhan gizi dasar manusia tidak mungkin hanya bergantung secara mutlak pada aktivitas hobi di arena kontes. Pada baris (19), pencipta lagu menyebut burung peliharaannya *sekti mandraguna* (sakti mandraguna atau memiliki kekuatan yang tak tertandingi). Pernyataan ini jelas membesar-besarkan atribut seekor hewan peliharaan seolah-olah memiliki kekuatan yang tidak tertandingi, padahal makna sebenarnya yang ingin disampaikan adalah burung tersebut memiliki kualitas suara yang sangat istimewa dan tidak mudah dikalahkan. Selanjutnya, pada baris (20), penggunaan istilah *gawan bayi* (bawaan bayi) melebih-lebihkan tingkat kecintaan seseorang terhadap dunia perlombaan burung, seakan-akan hobi tersebut sudah mendarah daging, ditakdirkan, dan menjadi kodrat genetik yang terbawa sejak manusia dilahirkan ke dunia.

Gaya Bahasa Metafora

Keraf (2006: 139) mendefinisikan metafora sebagai semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam wujud yang singkat dan padat. Berbeda dengan majas perumpamaan (simile), gaya bahasa metafora sama sekali tidak mempergunakan kata-kata penghubung seperti bak, bagai, laksana, atau seperti. Melalui majas ini, pokok pemikiran pertama langsung dihubungkan dan dileburkan dengan pokok pemikiran kedua untuk menciptakan kiasan yang bermakna.

- (32) *Angkatlah topi, minat? Mangga japri* (Angkatlah topi, minat? Silahkan hubungi jalur pribadi)
- (37) *Gas pol ndangak, digas pol ndangak-ndangak* (Gas penuh mendongak, digas penuh mendongak-dongak)
- (38) *Manukku siap nembak, poinku ra keoyak* (Burungku siap nembak, poinku tak terkejar)

Berdasarkan lirik lagu di atas, kutipan pada baris ke-32, 37, dan 38 termasuk ke dalam gaya bahasa metafora karena membandingkan dua konsep yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding, guna menciptakan makna kiasan yang padat terkait dinamika perlombaan burung.

Pada makna baris (32), lirik tersebut menggunakan frasa *angkat topi*, yang secara harfiah merupakan tindakan fisik melepaskan penutup kepala. Namun, frasa ini merupakan metafora yang membandingkan tindakan fisik tersebut dengan konsep abstrak berupa pemberian rasa hormat, pengakuan, dan kekaguman atas kehebatan burung peliharaan yang sedang berlaga. Pada baris (37), idiom *gas pol ndangak* digunakan sebagai metafora yang membandingkan semangat manusia dengan laju kendaraan bermotor. Kata *gas pol* (memacu gas hingga batas maksimal) dipadukan dengan kata *ndangak* (mendongakkan kepala ke atas) untuk menjadi kiasan langsung yang melambangkan usaha keras, optimisme tingkat tinggi, dan mental pantang menyerah dalam menghadapi persaingan.

Selanjutnya, penggunaan metafora yang tumpang tindih dengan personifikasi terlihat pada baris (38) melalui frasa *siap nembak*. Meskipun tindakan subjeknya bersifat personifikatif, inti dari gaya bahasa ini adalah metafora kualitas suara. Secara literal, kata *nembak* merujuk pada aktivitas melepaskan peluru dari sebuah senjata api. Dalam lirik ini, pencipta lagu menganalogikan secara langsung antara rentetan peluru dengan kesiapan burung untuk membawakan kicauan andalannya yang keras, tajam, dan melengking secara bertubi-tubi di area kontes. Kicauan tersebut diibaratkan sebagai peluru tak kasatmata yang ditembakkan untuk menjatuhkan mental lawan.

Gaya Bahasa Sinisme

Keraf (2006: 143) menjelaskan bahwa sinisme adalah semacam gaya bahasa sindiran yang mengandung kesangsian atau keragu-raguan, serta ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati pihak lain. Majas ini pada dasarnya diturunkan dari ironi, namun sifatnya lebih kasar dan biasanya diucapkan untuk mencemooh, meremehkan, atau menyindir suatu keadaan maupun seseorang secara terang-terangan.

- (18) *Start seka mung latberan, ra wedi ro sing bos-bosan* (Mulai dari latihan bersama, tak takut menghadapi yang lebih hebat/sok bos)
- (30) *Burungku merji, ra sah dha meri* (Burungku nomor satu, tak usah pada iri)

Berdasarkan lirik lagu di atas, kutipan pada baris ke-18 dan 30 memuat gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran langsung yang bersifat meremehkan pihak lawan di arena perlombaan burung. Pada makna baris (18), lirik *ra wedi ro sing bos-bosan* merupakan bentuk

ejekan atau cemoohan sinis dari penghobi kelas bawah yang ditujukan kepada para peserta berstatus "bos" atau pemodal besar. Ungkapan ini menunjukkan sikap perlawanan dan keraguan terhadap para *bos* yang sering kali hanya mengandalkan kekuatan uang untuk membeli burung mahal, bukan murni dari keterampilan merawat burung sejak kecil. Selanjutnya pada baris (30), frasa *ra sah dha meri* (tak usah pada iri) merupakan sindiran tajam kepada lawan-lawan yang merasa dengki atas kemenangan atau keunggulan burung peliharaan milik sang penyanyi. Pernyataan ini secara eksplisit mencemooh pihak yang kalah di arena kontes agar tidak perlu repot-repot memelihara rasa iri hati atas pencapaian orang lain.

Gaya Bahasa Repetisi

Menurut Keraf (2006: 127), repetisi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Terdapat beberapa jenis repetisi, di antaranya adalah *epizeuksis* (pengulangan kata berturut-turut) dan *anafora* (pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya). Dalam lirik lagu "Kicau Mania", gaya bahasa ini sangat mendominasi untuk memberikan efek penegasan dan ritme yang membangkitkan semangat.

(9-10) *Kicau, kicau, kicau mania (Hemmmmm)*

(25-27) *Burungku datang... / Burung berjuang... / Burung berdendang...*

(29-31) *Burungku gacor... / Burungku merji... / Burung menari...*

Berdasarkan lirik di atas, kutipan pada baris (9-12) memuat gaya bahasa repetisi jenis *epizeuksis*, sedangkan kutipan pada baris (25-27) dan (29-31) memuat gaya bahasa repetisi jenis *anafora*. Pada makna baris (9-12), pengulangan kata *kicau* berfungsi untuk menanamkan identitas komunitas *Kicau Mania* sebagai *anthem* yang mempertegas eksistensi kelompok. Sementara itu, pada baris (25-27) dan (29-31), terdapat pengulangan kata *Burung* atau *Burungku* di awal setiap baris (*anafora*). Penggunaan repetisi ini berfungsi untuk memfokuskan perhatian pendengar secara penuh pada subjek utama lagu, yakni burung peliharaan. Dengan mengulang subjek tersebut secara konsisten di awal setiap baris, pencipta lagu berhasil membangun rangkaian aksi burung di arena perlombaan secara beruntun, dinamis, dan terstruktur, yang secara tidak langsung menegaskan dominasi dan keunggulan burung tersebut di mata audiens.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan tentang gaya bahasa pada lirik lagu "Kicau Mania" karya Ndarboy Genk dan Banditoz Yaow 86, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam lirik lagu tersebut terdapat berbagai bentuk diksi dan gaya bahasa yang dominan. Pertama, pada diksi yang digunakan, ditemukan adanya penggunaan diksi denotatif untuk menggambarkan rutinitas hobi secara nyata, serta diksi konotatif yang menggunakan istilah-istilah gaul komunitas untuk menunjukkan semangat pantang menyerah dan rasa bangga para penghobi. Kedua, pada penggunaan gaya bahasa personifikasi, ditemukan pada 5 data lirik, yaitu pada baris 16, 26, 27, 31, dan 38, yang berfungsi menghidupkan burung seolah-olah memiliki sifat manusia. Ketiga, pada gaya bahasa hiperbola, ditemukan pada 3 data lirik, yaitu

pada baris 13, 19, dan 20, yang digunakan untuk memberikan efek dramatis pada dedikasi dan kualitas burung. Keempat, pada gaya bahasa metafora, ditemukan pada 3 data lirik, yaitu pada baris 32, 37, dan 38, yang membandingkan konsep kompetisi secara padat dan lugas. Kelima, pada gaya bahasa sinisme, ditemukan pada 2 data lirik, yaitu pada baris 18 dan 30, sebagai bentuk sindiran terhadap lawan. Terakhir, pada gaya bahasa repetisi, ditemukan dominasi penggunaan jenis epizeuksis pada baris 9-12 dan jenis anafora pada baris 25-27 serta 29-31 yang berfungsi mempertegas identitas komunitas Kicau Mania. Secara keseluruhan, gaya bahasa yang paling dominan dalam lagu ini adalah personifikasi dan repetisi, yang keduanya secara sinergis membangun citra burung sebagai sosok juara sekaligus memperkuat identitas sosial kelompok secara berulang dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ndarboy Genk & Banditoz Yaow 86. (2026). *Kicau Mania* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/EngPsM8VnzM?si=MAhGLwtPa97yC-Ck8>
- Pratiwiningsih, Pipit., Mustofa., & Arifin, Zaenal. (2024). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Sewu Kuto Karya Didi Kempot (Kajian Stilistika). *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 17-24.
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.